

Pencegahan Radikalisme Melalui Edukasi Bijak Berbahasa di Dunia Maya pada Anak Panti Asuhan

Ripi Hamdani *¹
Aulia Ichsandra ²
Dhea Rahma Dhani ³
Mikha Elsa Butar-Butar ⁴
Yolansari Sianturi ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

*e-mail: ripihamdani22@gmail.com¹, ichsandraaulia@gmail.com², dhearahmadhani16@gmail.com³,
mikaelsapku@gmail.com⁴, yolansarisianturi@gmail.com⁵

Abstrak

Perkembangan ruang digital sebagai ruang publik. Utama telah menjadikan media sosial sebagai sarana interaksi yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga menjadi medium penyebaran narasi ideologis melalui penggunaan Bahasa provokatif, ujaran kebencian, dan pesan intolean. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pola pikir ekstrem, khususnya pada anak dan remaja yang belum memiliki pemahaman etika komunikasi digital yang memadai. Oleh karena itu, penguatan literasi digital yang berfokus pada edukasi bijak berbahasa menjadi langkah preventif yang relevan dalam upaya pencegahan radikalisme di dunia maya. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan membekali ana-anak Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih dengan pemahaman etika berbahasa serta keterampilan komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah sosialisasi edukatif-partisipatif melalui pemaparan materi interaktif, diskusi kasus, dan simulasi mini games Bahasa yang melibatkan 15 peserta dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi ciri pesan radikal serta perubahan pola komunikasi menjadi lebih reflektif dan positif. Kesimpulannya, edukasi bijak berbahasa di ruang digital efektif membangun kesadaran etis, karakter toleran, dan ketahanan sosial anak asuh terhadap pengaruh ideologi ekstrem di media sosial.

Kata kunci: Pencegahan Radikalisme; etika berbahasa; literasi digital; media sosial; panti asuhan

Abstract

The development of digital space as a public space has positioned social media not only as a means of interaction, but also as a medium for spreading ideological narratives through provocative language, hate speech, and messages of intolerance. This condition can influence extreme mindsets, especially among children and adolescents who lack understanding of digital communication ethics. Therefore, strengthening digital literacy through wise language education is a relevant preventive measure to combat radicalism in cyberspace. This activity aims to equip children at the Rumah Bahagia Pelita Kasih Orphanage with an understanding of language ethics and responsible digital communication skills. The method applied was an educational-participatory approach through interactive presentations, case discussions, and mini language-based game simulations involving 15 participants from elementary to high school levels. The results showed an increase in participants' ability to identify radical messages and a shift towards more reflective and positive communication patterns. In conclusion, wise language education in the digital space effectively fosters ethical awareness, tolerant character, and social resilience among foster children against the influence of extremist ideologies on social media.

Keywords: Prevention of Radicalism; language ethics; digital literacy; social media; orphanages

PENDAHULUAN

Dunia maya saat ini telah menjadi ruang publik utama di mana individu berinteraksi melalui berbagai platform seperti media sosial dan game online. Penyebaran paham radikal di era digital ini telah bertransformasi seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, di mana media sosial memainkan peran krusial dalam mempengaruhi pemikiran ekstrem melalui penyebaran narasi yang cepat dan sulit dikendalikan (Nugroho et al., 2023). Kebebasan di ekosistem digital ini membawa risiko signifikan berupa penyebaran radikalisme siber yang bekerja layaknya "virus jahat" dengan menyebarkan pikiran intoleran dan provokasi kebencian. Secara historis dan sosiologis, diperlukan tinjauan kritis terhadap fenomena fundamentalisme

dan radikalisme masa kini untuk memahami akar permasalahannya secara menyeluruh (Ahda, 2017).

Fenomena ini menuntut adanya etika komunikasi yang kuat di media sosial guna menjaga harmonisasi digital (Astajaya, 2020). Selain sebagai sarana interaksi, media sosial sejatinya dapat dioptimalkan sebagai instrumen strategis untuk upaya pencegahan radikalisme melalui penyebaran konten-konten positif (D Rahmat, DM Aliza, 2019). Rendahnya kontrol di ruang siber menyebabkan narasi radikal mudah menyasar pada generasi muda, sehingga peran siberkreasi dan lembaga terkait dalam meningkatkan kemampuan literasi digital menjadi sangat krusial (Aulya et al., 2020). Selain itu, penting untuk kembali memaknai radikalisme di Indonesia secara tepat agar langkah preventif yang diambil dapat menyentuh aspek ideologis dan sosiologis masyarakat secara efektif (Kurniawan, 2020).

Studi terdahulu menekankan bahwa literasi digital merupakan bekal utama bagi generasi muda dalam upaya menangkal konten negatif internet (Prasetiono, S. J., Arochman, A., & Fayola, 2019). Pelatihan literasi digital secara konsisten terbukti mampu menangkal konten negatif melalui pemberdayaan generasi muda yang lebih kritis (Taryadi & Yunianto, 2022). Secara teoretis, literasi budaya digital dipandang sebagai strategi krusial dalam membangun generasi yang cerdas, berkarakter, dan santun berbahasa (Indrayani, Amalia, 2023). Edukasi etika berbahasa di media sosial bagi peserta didik sangat penting untuk membentuk generasi digital native yang positif dan bertanggung jawab (Agustina et al., 2023). Meskipun kajian literasi digital telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian (research gap) mengenai efektivitas edukasi bahasa yang spesifik dilakukan di lingkungan panti asuhan dengan pendekatan materi yang sangat sederhana dan aplikatif.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan strategi edukasi bijak berbahasa di dunia maya sebagai upaya preventif menangkal bibit radikalisme pada 15 anak di Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih. Melalui penerapan 'Langkah Cerdas Berbahasa', kegiatan ini bertujuan membentuk net generation yang berperan strategis dalam membangun konten positif di media sosial (Ummah, A. H., & Kurniawan, 2020), serta menciptakan generasi yang kreatif dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi digitalnya (Budi Ismanto et al., 2022). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi materi pemilihan diksi dengan pencegahan paham radikal pada kelompok marginal agar tidak mudah terpapar narasi ekstrem (Nawawi, 2023). Hal ini menawarkan solusi praktis agar anak asuh dapat menjadi agen deradikalisasi melalui penguasaan tata bahasa dan etika digital yang santun sebagai instrumen pertahanan diri dari provokasi siber.

METODE

Kegiatan ini menerapkan metode sosialisasi edukatif-partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta. Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih dengan partisipan sebanyak 15 orang anak yang terdiri dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Pemilihan lokasi didasarkan pada urgensi pendampingan literasi bagi anak-anak di lingkungan panti yang memiliki akses gawai namun minim pengawasan orang tua secara intensif. Prosedur pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan sistematis untuk memastikan materi tersampaikan dengan efektif:

a. Tahap Eksplorasi dan Pemaparan. Penulis menggambarkan pemahaman awal peserta mengenai radikalisme dan persimpangannya dengan lanskap media sosial. Variabel yang diukur adalah pengetahuan dasar tentang hoaks dan hate speech. Materi disampaikan dengan metode ceramah interaktif menggunakan bantuan media visual (PPT) bertajuk "Bijak Berbahasa di Dunia Maya". Penulis menjelaskan mengapa bahasa santun menjadi kunci keamanan digital dan bagaimana literasi digital dapat meningkatkan keterampilan pemuda (YD Astuti, 2022).

b. Tahap Diskusi Kasus. Peserta diajak menganalisis contoh pesan yang perlu diwaspadai, seperti narasi "Kalau tidak setuju, kamu musuh". Tujuannya adalah Meningkatkan kesadaran akan literasi digital di antara peserta untuk mengambil sikap yang lebih waspada. (Maulana, 2023). Melalui diskusi ini, peserta belajar untuk tidak langsung menyebarkan berita aneh (hoaks) melainkan melakukan pengecekan kebenaran terlebih dahulu.

c. Tahap Simulasi (Games). Penulis memfasilitasi permainan bahasa "Ubah Kalimatmu" di mana peserta mengubah kalimat kasar menjadi bijak, yang dipadukan dengan Games Susun Kalimat mengenai materi radikalisme agar anak-anak memahami makna "tolak radikal" secara mendalam melalui jawaban dari materi yang telah dijelaskan. Selain itu, dilakukan Fun Games Ikuti Lawan Kata untuk melatih konsentrasi peserta melalui gerakan yang berlawanan dengan instruksi pemandu (MC). Rangkaian simulasi ini bertujuan menanamkan kebiasaan berpikir sebelum mengetik (think before posting) serta meningkatkan keterampilan digital peserta secara praktis (Zen, Permatasari, 2025).

Seluruh data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi dilakukan, sesuai dengan prinsip edukasi literasi digital bagi siswa sekolah dasar dan menengah (Made et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan radikalisme melalui edukasi bijak berbahasa memberikan gambaran nyata mengenai kondisi literasi digital anak-anak panti asuhan. Bagian ini menguraikan hasil intervensi dan mendiskusikannya dengan temuan studi terdahulu.

3.1 Peningkatan Pemahaman Literasi Bahasa

Pada sesi awal, ditemukan bahwa mayoritas peserta belum memahami bahwa komentar kasar adalah benih dari perilaku radikal. Setelah pemaparan materi, peserta menunjukkan kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri bahasa radikal, seperti pelabelan negatif terhadap kelompok lain. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan membangun literasi digital bagi pelajar sangat efektif dalam mengubah sudut pandang mereka (Yuniarty et al., 2023).



Gambar 1. Penyampaian materi edukasi bijak berbahasa kepada anak-anak Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih.

Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1, para peserta menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat tinggi ketika konten dikaitkan dengan praktik sehari-hari mereka. Pendekatan ini selaras dengan upaya membentuk generasi digital native yang positif melalui etika berbahasa (Syahfitri & Matang, 2023).

3.2 Implementasi Etika Berbahasa dalam Diskusi

Dalam sesi diskusi, peserta berhasil membedakan antara kebebasan berpendapat dan ujaran kebencian. Mereka menyadari bahwa "jempolmu adalah harimaumu", sehingga etika digital menjadi kewajiban dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab (Restu et al., 2023). Edukasi ini menanamkan nilai toleransi melalui pemilihan kata yang mendamaikan.



Gambar 2. Suasana interaktif saat peserta melakukan simulasi pengubahan kalimat negatif menjadi positif serta pembagian hadiah dan foto bersama setelah game selesai.

3.3 Implikasi terhadap Pencegahan Radikalisme

Hasil simulasi games (Gambar 2) menunjukkan bahwa anak-anak mampu memproduksi narasi damai. Hal ini membuktikan bahwa mereka memiliki agensi untuk menjadi "duta damai" di media social (Ummah, A. H., & Kurniawan, 2020). Dengan membiasakan bahasa yang bijak, peserta membangun benteng kognitif yang menolak ideologi kekerasan. Pelatihan ini juga meningkatkan kemampuan mereka dalam kompetensi digital secara komprehensif (Nurish, 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi ini berhasil memfokuskan perhatian pada pentingnya etika berbahasa sebagai instrumen preventif radikalisme. Hasil penting menunjukkan bahwa edukasi yang bersifat humanis dan interaktif mampu mengubah pola pikir peserta dari reaktif menjadi bijak dalam merespons konten negatif. Studi ini berhasil mengisi celah penelitian mengenai literasi digital di lingkungan panti asuhan yang selama ini kurang mendapatkan perhatian khusus.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan "Cegah Radikalisme Lewat Kata" yang menyederhanakan isu ideologi berat menjadi praktik pemilihan diksi sehari-hari. Kontribusi utama kegiatan ini adalah terciptanya model edukasi bahasa yang aplikatif bagi anak-anak marginal untuk memutus rantai provokasi siber. Implikasinya bagi bidang studi yang lebih luas adalah penegasan bahwa moderasi bernegara di ruang digital dapat dimulai dari penguatan karakter linguistik sejak dini. Pencegahan radikalisme tidak harus selalu melalui pendekatan doktriner, melainkan melalui pembiasaan langkah cerdas berbahasa: berpikir sebelum mengetik dan memilih kata yang membawa kedamaian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan seluruh anak Panti Asuhan Rumah Bahagia Pelita Kasih yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Ripi Hamdani, S.Pd., M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah, atas arahan dan materi pembelajaran yang diberikan sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Riau yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Penulis juga mengapresiasi semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 52–64. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1696>
- Ahda, A. (2017). Tinjauan Kritis Fundamentalisme Dan radikalisme Islam Masa Kini. *Kuriositas*, 11(1), 19–36.
- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika Komunikasi Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 14.
- Aulya, I., Santoso, P., Anwar, S., & Waluyo, S. D. (2020). the Role of Siberkreasi in Enhancing Digital Literacy Abilities To. *Academia.Ed*, 43–64.
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Asep Suherman. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.56127/jammu.v1i1.253>
- D Rahmat, DM Aliza, V. P. (2019). Media Sosial Sebagai Upaya Pencegah Radikalisme Derina Rahmat, S.Pd, Dofa Muhammad Aliza, S.Sos.I, Virda Altaria Putri, S.IP Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4, 141–151.
- Indrayani, Amalia, & C. (2023). *Literasi Budaya Digital: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter, Dan Santun Berbahasa Lia*. 12(3), 349–353.
- Kurniawan, I. (2020). Memaknai Radikalisme Di Indonesia Received : Oct 25. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 70–82.
- Made, N., Mertasari, S., Candiasa, I. M., Bagus, I., & Purwa, G. (2018). Media sodial sebagai media pendidikan karakter terpadu. In *Prosiding Senadimas Ke-3*.
- Maulana, A. (2023). Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Konten Hoaks Pada Aparatur Pemerintah Desa. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 186. <https://doi.org/10.52434/jpm.v2i1.2506>
- Nawawi, F. (2023). Edukasi Kontra Narasi Intoleran Dan Radikalisme Melalui Literasi Media Online Kepada Santri Di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1026–1036.
- Nugroho, P., Sutrisno, A., & Aminudin, C. (2023). Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem. *Humaniorum*, 1(4), 110–115. <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.31>
- Nurish, A. (2022). *Dari Hate Speech ke Love Speech i*. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2652>
- Prasetiono, S. J., Arochman, A., & Fayola, R. R. (2019). *ISSN : 1907-7912 EISSN : 2622-8092 IC-Tech Volume XI No. 1 April 2019 ISSN : 1907-7912 EISSN : 2622-8092 IC-Tech Volume XI No. 1 April 2019*. XI(1), 6–12.
- Restu Pambudi, Aditty Budiman, Aristika Widi Rahayu, Annisa Nur Rizka Sukanto, Y. H. (2023). *Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z*. 4(3).
- Syahfitri, R., & Matang, S. (2023). *Indonesia Era Globalisasi: Peran Dan Tantangan Generasi Kedua Digital Native*. 2(2), 101–109.
- Taryadi, T., & Yunianto, E. (2022). Upaya Menangkal Konten Negatif dengan Pelatihan Literasi

- Digital Bagi Generasi Muda. *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v2i2.605>
- Ummah, A. H., & Kurniawan, A. (2020). Literasi Digital Dan Peran Strategis Net Generation Dalam Membangun Konten Positif Di Media Sosial Digital. *Pengabdian*, 2(1), 1–11.
- YD Astuti. (2022). *Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur*.
- Yuniarty, N., Wityasminingsih, E., Suwartika Kusumadiarti, R., Sukmajaya, J., Abdussalaam, F., & Mecca Sufyana, C. (2023). Pelatihan Membangun Literasi Digital Bagi Para Pelajar di Lingkungan Kelurahan Maleer Kota Bandung. *Padma*, 3(2), 108–118. <https://doi.org/10.56689/padma.v3i2.1152>
- Zen, Permatasari, & R. (2025). *Peningkatan Keterampilan Digital Pemuda Karang Taruna Desa Kebocoran Melalui Pelatihan Konten Kreator*. 12, 3352–3363.